

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak terlepas dan bersifat sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam Undang –Undang tersebut dijelaskan bahwa belajar merupakan proses dimana peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya masing-masing.

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu bersaing di kancah global. Dalam konteks kurikulum nasional, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi sentral karena berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan nalar, pemikiran kritis, serta pemahaman budaya dan karakter bangsa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai jenis teks, berkomunikasi secara efektif, dan mengekspresikan gagasan secara lugas dan sistematis.

Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa atau masyarakat di abad ke-21 agar mampu berperan aktif dan kompetitif. Keempat kompetensi itu menurut Sopandi, (2019:21) adalah kemampuan membaca

pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel dan kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Melihat hal tersebut dapat kita pahami bahwa kemampuan intelektual yang tinggi sangat dibutuhkan masyarakat di abad ke-21.

Kondisi di lapangan tidak menunjukkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari hasil studi yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) yang mana Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 (OECD, 2013) dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017), yang membuat Indonesia masih ada pada tataran *low ability* jika dilihat dari aspek kognitif (*knowing, applying, and reasoning*) (Kusuma et al., 2017:26).

Hasil studi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia masih dalam kategori rendah. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain: model pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang inovatif, siswa kurang termotivasi dalam belajar karena materi disajikan secara monoton, ketersediaan bahan ajar yang kurang variatif dan inovatif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal. Sehingga imbasnya siswa yang belajar di abad ke-21 tetapi masih mengalami proses pembelajaran dengan cara yang sama seperti siswa belajar pada abad sebelumnya.

Berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan di abad ke-21, model pembelajaran

tersebut diantaranya model pembelajaran inkuiri, *Project Base Learning* (PjBL), dan *Problem Base Learning* (PBL) yang telah diuji dan terbukti menjadi solusi atas permasalahan tentang keterampilan abad ke-21 ini. Namun demikian dalam konteks Indonesia model pembelajaran inovatif tersebut tidak lantas memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini bisa terjadi karena guru atau pendidik di lapangan mengalami kendala untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut sehingga dapat dikatakan terjadi permasalahan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Kesulitan para guru/pendidik di Indonesia untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman, dituntut memberikan alternatif solusi dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan konteks Indonesia. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* yang disingkat RADEC. Beberapa penelitian pendahuluan menunjukkan kesesuaian model pembelajaran RADEC untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam situasi dan kondisi di Indonesia (Sopandi, Wahyu; Pratama, Yoga Adi; Handayani, 2019:21).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah model RADEC. Model ini mengajak siswa untuk membaca materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan konsep, dan menciptakan produk. Model RADEC dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Pratama et al., (2019:6) Model Pembelajaran Radece (*Read-Answer-Discuss-Explain And Create*):

Pentingnya Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Konteks Keindonesiaan menyimpulkan bahwa salah satu solusi untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks ke-Indonesiaan adalah dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Begitu juga peneliti Pohan et al., (2021:257) menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat dijadikan solusi pembelajaran bagi pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran RADEC melalui sintaknya (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) mencakup aspek-aspek keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, model pembelajaran RADEC dapat dijadikan solusi bagi permasalahan siswa terhadap rendahnya tingkat literasi membaca siswa. Begitu juga penelitian Handayani et al., (2019:79) diperoleh hasil bahwa skor rata-rata kemampuan calon guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 95,39. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki dampak yang baik terhadap kemampuan calon guru dalam merencanakan pembelajaran.

Perubahan kurikulum pada saat ini menuntut pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, sehingga dibutuhkan perangkat yang mendukung proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan peserta didik. Salah satunya pendidik harus berinovasi dalam merancang bahan ajar yang hendak di sampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar dalam bentuk LKPD, merupakan sarana yang tepat dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan menjalin interaksi antara peserta didik dan pendidik (Dara Dwi et al., 2022:147).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang penting dalam proses pembelajaran. LKPD yang baik seharusnya tidak hanya berisi soal-soal latihan, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam. Namun, kenyataannya, banyak LKPD yang masih bersifat monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar.

Kondisi serupa diduga juga terjadi di SMP Negeri 39 Medan. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan LKPD yang kurang menarik. LKPD yang ada cenderung berisi ringkasan materi dan latihan soal yang kurang interaktif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta kurang optimalnya pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Menyadari permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran teks pidato, salah satunya melalui pengembangan LKPD yang lebih interaktif dan inovatif. Model pembelajaran RADEC menawarkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar khususnya Teks Pidato. Model ini mengajak siswa untuk membaca teks, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, dan akhirnya menciptakan teks pidato.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Aplikasi Book Creator merupakan salah satu platform yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan LKPD digital yang interaktif. Book Creator memungkinkan penyajian materi pembelajaran dalam bentuk

buku digital yang dilengkapi dengan teks, gambar, audio, video, dan fitur interaktif lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Book Creator Pada Materi Teks Pidato.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 belum optimal.
2. Penggunaan bahan ajar elektronik dalam proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal.
3. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah/konvensional (bersifat *teacher-centered*).
4. LKPD yang digunakan saat ini belum efektif dalam memfasilitasi peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Dalam penelitian ini media yang dipakai dalam pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan *Book Creator*.
2. LKPD yang dikembangkan dibatasi pada materi teks pidato di kelas VIII SMP.

3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Medan TP. 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah proses pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato?
2. Bagaimanakah validasi oleh ahli materi dan ahli media dalam pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato?
3. Bagaimanakah kelayakan dan keefektifan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validasi ahli materi dan ahli media dalam pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan uji kelayakan dan keefektifan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantuan Book Creator pada materi teks pidato.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai LKPD yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran RADEC yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks pidato.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran RADEC dengan penggunaan LKPD berbantu aplikasi *Book Creator* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.
- b. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna dengan penggunaan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC berbantu aplikasi *Book Creator*.
- c. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam mengembangkan LKPD yang berbasis pada model pembelajaran dan berbantuan aplikasi *online*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Menurut Sugiyono (2016:87) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya tinjauan pustaka maka peneliti akan semakin banyak mengetahui tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sehingga peneliti dapat memahami dan mengetahui permasalahan dalam penelitian sebelumnya.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung dengan model pembelajaran sebagai strategi pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mengelola pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka strategis yang esensial dalam pendidikan. Lebih dari sekadar metode mengajar, model pembelajaran adalah peta jalan terstruktur yang memandu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, relevan, dan menarik. Ini memastikan materi tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami secara mendalam, keterampilan dikembangkan secara optimal, dan tujuan pembelajaran tercapai secara holistik, membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Konsep model pembelajaran ini sangat selaras dan mendukung pentingnya menuntut ilmu dalam Islam. Islam sangat menekankan kewajiban menuntut ilmu (*Thalabul 'ilmi*) bagi setiap Muslim, dari buaian hingga liang lahat, sebagaimana

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Ilmu dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga ilmu agama yang membawa pada pemahaman akan keesaan Allah, syariat-Nya, dan tujuan hidup.

Dalam konteks inilah model pembelajaran menjadi krusial. Jika menuntut ilmu adalah perintah dan jalan menuju kebaikan dunia akhirat, maka model pembelajaran adalah metodologi yang memastikan perintah itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanpa model yang terstruktur, proses menuntut ilmu bisa menjadi tidak terarah, tidak efisien, dan bahkan membosankan, sehingga mengurangi semangat umat untuk mencari ilmu. Model pembelajaran yang efektif, seperti yang mendorong diskusi kritis (musyawarah), penemuan (tadabbur), atau aplikasi nyata (amal), akan membantu umat Islam memahami ajaran agama secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai luhur, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal. Ini sejalan dengan tujuan ilmu dalam Islam untuk melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai adalah wujud ikhtiar dan upaya sungguh-sungguh dalam memenuhi perintah Allah untuk menuntut ilmu, menjadikannya proses yang bermakna dan berkesinambungan.

Menuntut ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat agung, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah perintah untuk membaca, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

Firman Allah dalam QS. Al-Alaq (96:1-5) yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Konsep belajar yang dijelaskan dalam QS Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan.

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali,

maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang.

Ayat-ayat ini dengan jelas memerintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan. Ini adalah fondasi bahwa Islam sangat menekankan pentingnya literasi dan pencarian pengetahuan. Allah SWT menyebut diri-Nya sebagai Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah karunia besar dari Allah dan sarana bagi manusia untuk berkembang dan memahami alam semesta serta diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ juga sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam Hadist Riwayat Muslim No. 2699, beliau bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)

Hadis ini memberikan motivasi yang luar biasa bagi setiap Muslim untuk giat dalam mencari ilmu. Janji surga yang Allah berikan sebagai balasan bagi orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu menunjukkan betapa tinggi derajat ilmu dalam pandangan Islam. Ilmu bukan hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga menjadi jalan menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan ilmu, seorang Muslim dapat memahami ajaran agamanya dengan lebih baik, mengamalkannya dengan benar, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang besar dalam Islam.

1. Penelitian Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya, *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji. Menurut Sugiono dalam (Putri, Mei Riska; Ali, 2022:219) Metode penelitian dan pengembangan (*research & development*) merupakan penelitian dan pengembangan yang dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan.

Penelitian pengembangan (R&D) dalam pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan

dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Seals dan Richey dalam mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesainan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif (Fayrus & Slamet, 2022:2).

Menurut Sugiyono dalam (Fayrus dan Slamet, 2022:2) metode penelitian pengembangan telah banyak dikembangkan pada bidang ilmu Alam dan teknik, sedangkan dalam bidang sosial dan pendidikan peranan penelitian pengembangan masih sangat kecil atau kurang dari 1% dari biaya pendidikan. Sebagai pendidik yang berperan dalam proses belajar mengajar perlu memiliki kreativitas dalam menciptakan ide dalam merancang sistem pembelajaran, model bimbingan ataupun produk bahan ajar. Hal tersebut akan dirasa bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan belajarnya secara maksimal. Kebermanfaatan penelitian

pengembangan akan memacu kualitas pendidikan dengan adanya pengembangan teknologi dan produk pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, konselor, dan dosen.

Tahap penelitian dan pengembangan suatu sistem pembelajaran ataupun produk pendidikan dimulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi. Produk atau model pembelajaran yang dikembangkan bermakna luas, karena tidak hanya memperhatikan permasalahan yang muncul namun juga melihat karakteristik peserta didik, guru, kesiapan sarana dan prasarana dan perangkat pendukung. Sehingga dalam melakukan *research and development* (RnD) perlu mempertimbangkan seluruh komponen yang terlibat dari proses pembelajaran. Penelitian dan pengembangan memiliki langkah-langkah terstruktur yang urut. Oleh karena itu terdapat berbagai macam model penelitian dan pengembangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu sistem, model atau produk pendidikan sesuai dengan kebutuhan desainer pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media pembelajaran, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau dikenal juga dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) tergolong ke dalam bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Depdiknas, (2008:22) LKPD merupakan suatu

petunjuk kegiatan beserta tugas dalam bentuk lembaran-lembaran yang akan dikerjakan dan diisi oleh peserta didik. LKPD merupakan jenis bahan ajar dalam bentuk cetak yang disusun berdasarkan kompetensi dasar capaian berbentuk lembaran yang akan digunakan oleh peserta didik yang tersusun dari materi, petunjuk pelaksanaan, dan latihan.

Trianto dalam (Solihah et al., 2023:32) menyebutkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan-panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo dalam (Hendri, 2023:113) mengungkapkan bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Begitu juga Trianto dalam (Utami dan Junita, 2023:3) menjelaskan bahwa LKPD merupakan alat belajar peserta didik yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif. Kegiatan tersebut berupa pengamatan, eksperimen, dan pengajuan pertanyaan.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan alat belajar peserta didik yang berisi petunjuk-petunjuk kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik secara aktif dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Dapat dikatakan bahwa LKPD adalah panduan kerja peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sehingga, lembar kerja peserta didik sangat berperan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

b. Fungsi dan Manfaat LKPD

LKPD sebagai bahan ajar mempunyai fungsi serta bermanfaat dalam pembelajaran. LKPD memiliki fungsi sebagai penunjang aktivitas belajar siswa baik disekolah maupun dirumah. LKPD juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru untuk kreatif dalam mengajar dan mengajak siswa kepada proses kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan mengalami pengalaman belajar baru.

Menurut Prastowo dalam (Kartika et al., 2022:22) mengatakan bahwa LKPD memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) LKPD sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) LKPD sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan,
- 3) LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, dan
- 4) LKPD memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Adapun manfaat LKPD menurut Ahmadi dan Amri (2014:251) menyatakan bahwa manfaat LKPD yaitu mengaktifkan peserta didik, membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep, melatih peserta didik menemukan konsep, dan menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik

Secara umum dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan LKPD sangat dirasakan oleh peserta didik dan guru, hal ini karena peserta didik merasa

terbantu dengan adanya LKPD sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami pelajaran dan guru juga terbantu dengan adanya LKPD sehingga mempermudah dalam membimbing peserta didik.

c. Tujuan LKPD

Selain memiliki fungsi dan manfaat, LKPD juga memiliki tujuan dalam penyusunan dan penggunaannya. Tujuan dari penyusunan dan penggunaan LKPD menurut Prastowo dalam (Sinuraya dan Gafari, 2024:273) mengungkapkan bahwa poin penting yang menjadi tujuan LKPD, yaitu:

- 1) Menyediakan bahan ajar untuk peserta didik agar dapat lebih mudah memperoleh materi yang diajarkan,
- 2) Menyediakan tugas dan latihan untuk peserta didik agar penguasaan materi dapat meningkat.
- 3) Melatih peserta didik untuk mandiri dalam belajar.
- 4) Mempermudah pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

d. Langkah-langkah Pengembangan LKPD

Untuk mengetahui suatu LKPD baik dan efektif, terdapat beberapa persyaratan sehingga suatu LKPD dapat dikatakan baik. Prastowo (2018:29) mengemukakan persyaratan yang menunjukkan bahwa suatu LKPD baik dan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) LKPD harus menambahkan kekuatan pada proses belajar mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

- 2) LKPD harus edukatif dan memiliki nilai-nilai pembelajaran sehingga dapat menghasilkan tingkah laku peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan secara sempurna.
- 3) LKPD harus bersifat individual, maksudnya LKPD yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kecepatan belajar siswa secara mandiri dan dapat diperoleh siswa dengan cepat.

Kualitas LKPD yang baik dapat diperoleh apabila dikembangkan berdasarkan langkah-langkah yang tepat. Menurut Depdiknas (2008:21) pengembangan LKPD memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis kurikulum, dilaksanakan untuk menentukan materi untuk LKPD yang akan dibuat.
- 2) Membuat peta kebutuhan LKPD, dilakukan untuk menentukan jumlah serta urutan dari LKPD.
- 3) Menetapkan judul-judul LKPD, ditentukan berdasarkan kompetensi dasar materi pokok dimana maksimal 4 materi pokok dalam satu judul LKPD.
- 4) Pembuatan LKPD, dalam penulisan LKPD langkah-langkah yang dilakukan adalah merumuskan KD yang harus dikuasai, menentukan alat evaluasi, menyusun materi, serta melengkapi struktur LKPD.

e. Jenis-jenis LKPD

Berikut ini terdapat lima macam jenis LKPD yang biasa dipakai oleh peserta didik pada umumnya, yaitu (Prastowo, 2011:209):

- 1) LKPD Penemuan

LKPD jenis ini sering disebut dengan LKPD Eksploratif yang memuat serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran yang di

dalamnya terdapat kegiatan mengamati dan menganalisis konsep dan materi yang disajikan untuk membantu peserta didik menemukan atau mengonstruksi informasi atau pengetahuan yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

2) LKPD Aplikatif-Integratif

LKPD jenis ini sering disebut dengan LKPD Latihan Psikomotorik yang dilengkapi dengan laporan kegiatan peserta didik dalam menerapkan dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan baik faktual, konseptual, maupun prosedural yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan LKPD ini, peserta didik dapat menuliskan temuan-temuan yang telah mereka dapatkan selama menerapkan berbagai jenis atau dimensi pengetahuan sehingga mereka merasakan nilai moral dibalik pengalaman belajar yang dilaluinya yang bermanfaat dan dapat diterapkan ndalam kehidupan sehari-hari.

3) LKPD Penuntun

LKPD ini memuat petunjuk, langkah kerja, dan urutan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik secara bertahap mulai dari konkret ke abstrak, faktual ke konseptual, formal ke nonformal, dan mudah ke sulit untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Secara tidak langsung LKPD jenis ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang pada umumnya dilengkapi dengan berbagai pertanyaan untuk bahan remedial dan pengayaan.

4) LKPD Penguatan

LKPD ini memuat petunjuk dan langkah kerja yang dilengkapi dengan materi utama dan materi tambahan. Materi utama harus dikuasai oleh peserta didik melalui pengalaman belajarnya yang dipandu dengan LKPD, kemudian peserta didik dapat

membandingkan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam LKPD. Materi tambahan dalam LKPD disediakan untuk membekali peserta didik dengan materi pembelajaran yang lebih luas dan bermakna sebagai bentuk penguatan dan pengayaan bagi peserta didik.

5) LKPD Praktikum

LKPD jenis ini sering disebut dengan LKPD Eksperimental untuk memandu peserta didik dalam melaksanakan eksperimen atau percobaan dan praktik tertentu di dalam atau di luar laboratorium yang dilengkapi dengan langkah-langkah dan petunjuk melakukan eksperimen atau praktikum. Guru dapat menyajikan materi praktikum di dalam LKPD dan peserta didik dapat melakukan eksperimen atau praktikum secara mandiri serta menuliskan temuan-temuan dalam LKPD. Selain itu, LKPD jenis ini dilengkapi juga dengan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan eksperimen atau praktikum. LKPD ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan inisiatif peserta didik dalam menemukan dan mengolah pengetahuan yang mereka dapatkan melalui praktikum.

3. Model Pembelajaran RADEC

a. Pengertian Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang menuntut anak didik memiliki keterampilan tingkat tinggi, dalam model RADEC guru memiliki tugas yang sangat penting. Sopandi dalam (Pohan et al., 2021:253) Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dirancang dari *inquiry learning* lalu dimodifikasi sedemikian rupa sama dengan kondisi siswa di Indonesia. Model pembelajaran RADEC adalah alternative pilihan

model pembelajaran yang menjadi solusi atas problematika pendidikan Indonesia.

Model ini diperkenalkan Sopandi pada tahun 2017 dalam kegiatan seminar Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Pembentukan nama model ini disesuaikan dengan rangkaian kegiatan pembelajaran antara lain *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* (RADEC). Sintaks model RADEC mudah untuk diingat guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Sopandi (2021:22) Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) ialah model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan keahlian abad ke-21 serta menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari.

Model pembelajaran RADEC memiliki karakteristik dalam pembelajaran diantaranya adalah: (1) Pembelajaran RADEC senantiasa mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (2) Pembelajaran RADEC mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri; (3) Pembelajaran RADEC senantiasa menghubungkan apa yang diketahui peserta didik dengan materi yang dipelajari; (4) Pembelajaran RADEC menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata atau isu-isu kontemporer; (5) Pembelajaran RADEC senantiasa memberikan peluang bagi peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengajukan rencana penyelidikan, dan menyimpulkan materi yang dipelajari; (6) Pembelajaran RADEC memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mendalam melalui tugas prapembelajaran (Handayani et al., 2019:80).

b. Tahapan Model Pembelajaran RADEC

Adapun tahapan–tahapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create*) pada Sopandi (2021:14) yaitu :

1. Tahap Membaca (*Read*)

Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak lainnya dan sumber informasi lain seperti internet. Agar terbimbing dalam menggali informasinya peserta didik dibekali dengan pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan prapembelajaran ini diberikan sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik dengan hanya membaca dapat ditanyakan kepada peserta didik lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru saat pertemuan di kelas. Dengan cara ini maka pembelajaran di kelas dapat lebih difokuskan pada pengembangan aspek lain (terutama karakter sosial) yang pengembangannya memerlukan interaksi dengan orang lain. Dengan cara memberikan tugas belajar secara mandiri pada peserta didik sebelum belajar di kelas juga mendorong pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagian materi pelajaran yang dianggap sukar oleh seluruh peserta didik.

2. Tahap Menjawab (*Answer*)

Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read*. Pertanyaan

prapembelajaran disusun dalam bentuk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Dengan cara seperti ini dimungkinkan peserta didik secara mandiri melihat pada bagian mana mereka kesulitan mempelajari suatu materi. Di samping itu peserta didik sendiri dapat menilai apakah dia termasuk orang yang malas atau rajin membaca, mudah atau sukar memahami isi bacaan, suka atau tidak suka membaca teks pelajaran, dan lain-lain. Guru pun dengan melihat pengerjaan tugas peserta didik pada Lembar Kerja Peserta Didik dan sedikit pertanyaan pada setiap peserta didik dapat mengetahui tentang semua keadaan peserta didik tersebut. Berdasarkan data tersebut guru dapat memberi bantuan yang tepat untuk setiap peserta didik. Besar kemungkinan guru akan menemukan tentang adanya kebutuhan peserta didik yang berbeda satu sama lain.

3. Tahap Berdiskusi (*Discuss*)

Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di kelas dilakukan. Guru memotivasi peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan tugas tertentu dari LKPD untuk memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasainya. Peserta didik yang belum menguasainya dimotivasi guru untuk mau bertanya pada temannya. Tahap ini pun bisa diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan temannya yang lain dalam satu kelompok.

Dengan demikian, pada tahap ini guru bertugas memastikan bahwa terjadi komunikasi antar peserta didik dalam rangka memperoleh jawaban atau pekerjaan yang benar. Dengan cara mencermati kegiatan seluruh kelompok guru juga dapat menentukan kira-kira kelompok mana atau siapa yang sudah

menguasai konsep yang sedang dipelajari. Dengan cara ini pula guru dapat mengetahui kelompok mana atau siapa yang sudah memiliki ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep yang sudah dikuasainya. Berdasarkan hasil pengamatan ini, guru dapat menentukan kira-kira siapa yang dapat dijadikan narasumber pada tahap berikutnya, *Explain*.

Di samping memastikan terjadinya komunikasi antar peserta didik dalam setiap kelompok dan mengidentifikasi narasumber dari peserta didik untuk tahap berikutnya, pada tahap ini guru juga dapat mengidentifikasi pada bagian tugas mana seluruh peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut selanjutnya akan dijelaskan oleh guru secara klasikal untuk semua kelompok pada tahap *Explain*. Tahap berdiskusi diakhiri manakala peserta didik selesai mendiskusikan tugasnya, atau peserta didik sudah tak dapat lagi melanjutkan pekerjaan karena mengalami kesulitan.

4. Tahap Menjelaskan (*Explain*)

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan presentasi secara klasikal. Materi yang dipresentasikan melingkupi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Urutan presentasinya disesuaikan dengan urutan rumusan indikator tersebut dalam rencana pembelajaran. Pada tahap ini perwakilan peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasainya di depan kelas. Pada kegiatan ini pun, guru memastikan bahwa apa yang dijelaskan peserta didik tersebut benar secara ilmiah dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Pada kegiatan ini guru pun mendorong peserta didik lain untuk bertanya, membantah, atau menambahkan terhadap apa yang sudah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok lain

tersebut. Pada tahap ini pun dapat dijadikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan konsep esensial yang belum dapat dikuasai seluruh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada tahap berdiskusi. Pada saat menjelaskan bagian tersebut guru mungkin memberikan penjelasan berupa ceramah, demonstrasi atau hal lainnya yang diperkirakan dapat mengatasi kesulitan seluruh peserta didik tersebut. Perlu dihindari adanya kegiatan guru menjelaskan konten materi yang sudah dijelaskan peserta didik dengan baik.

5. Tahap Mengkreasi (*Create*)

Pada tahap ini guru menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang sudah dikuasainya untuk mencetuskan ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, masalah di lingkungan sekitar yang memerlukan pemecahan, atau pemikiran untuk membuat karya/proyek lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tugas membuat ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif sudah tercantum dalam pertanyaan prapembelajaran. Jadi pada tahap ini tinggal mendiskusikannya saja secara klasikal. Karena peserta didik sebelumnya sudah ditugaskan mengerjakannya secara mandiri dan juga sudah mendiskusikannya pada tahap Diskusi. Bila guru menemukan semua peserta didik mengalami kesulitan untuk mencetuskan ide-ide kreatif, guru perlu memberikan inspirasi pada peserta didik. Sumber inspirasi yang diberikan guru dapat berupa contoh pertanyaan produktif atau penelitian, pemecahan masalah atau karya/proyek lain yang sudah dilakukan orang. Selanjutnya secara klasikal peserta didik mendiskusikan ide-ide kreatif lain yang dapat dibuat sekaligus merencanakan dan merealisasikannya secara kolaborasi (lebih baik) atau mandiri.

Sebagai inspirasi lain bagi peserta didik, guru dapat memberikan contoh rencana kreatif yang belum pernah direalisasikan baik oleh dirinya maupun orang lain. Dalam keadaan peserta didik belum memiliki ide sendiri maka mereka dapat mengerjakan ide guru tersebut. Pengerjaan ide ini dapat dilakukan secara mandiri atau dapat juga secara berkelompok tergantung karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik. Pengerjaan ini secara teoritis lebih menantang peserta didik karena idenya betul-betul orisinal dan kemungkinannya bisa berhasil atau tidak berhasil. Di samping itu pengerjaannya bisa di kelas maupun di luar kelas, bisa sebentar bisa juga lama. Tahap ini yang menonjol adalah tahap melatih peserta didik berpikir, berdemokrasi, bekerja sama, berkomunikasi dari mulai menemukan ide kreatif, mengambil keputusan ide yang akan direalisasikan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan menyajikan hasil realisasi ide kreatif tersebut dalam beragam bentuk.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran RADEC

Menurut Sopandi, (2021:23) Keunggulan dari model pembelajaran RADEC yaitu:

1. Menanamkan minat membaca peserta didik;
2. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
3. Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/laboratorium;
4. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan;
5. Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok;

6. Melatih kreatifitas peserta didik menggunakan pengetahuan untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertemali dengan kehidupan sehari-hari;
7. Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan kepada peserta didik;
8. Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
9. Pembelajaran di kelas lebih diarahkan guna melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
10. Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, bidang studi seperti sains, komunikasi, Bahasa dan kebudayaan), dan
11. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran mudah diingat dan dipahami.

d. Kelemahan dari model pembelajaran RADEC yaitu:

1. Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik, dan
2. Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

4. Aplikasi Book Creator

a. Book Creator

Book Creator merupakan aplikasi yang dirancang untuk membuat buku berbasis seperti e-modul. Book Creator merupakan sebuah Tool sederhana untuk membuat sebuah buku atraktif yang tidak hanya menampilkan gambar dan tulisan tetapi juga dapat menyisipkan sebuah audio ataupun video. Book

Creator adalah aplikasi yang sangat sederhana yang dirancang untuk membuat media digital menarik secara visual. Tidak seperti bahan bacaan konvensional, Book Creator juga menawarkan beragam multimedia lain seperti rekaman audio dan video Pendidikan. Book Creator merupakan salah satu wujud penerapan teknologi dalam dunia pendidikan.

b. Kelebihan Book Creator

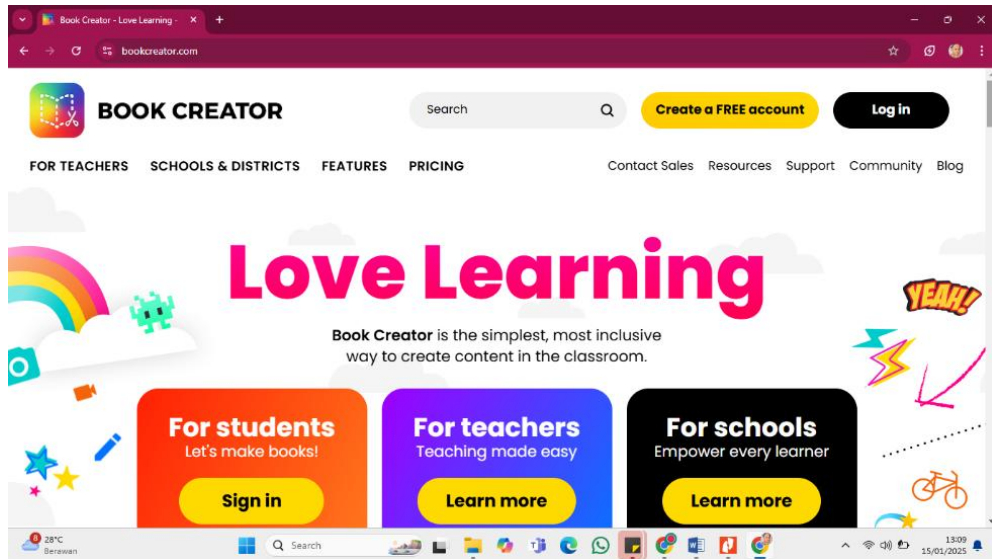
Book Creator dapat digunakan untuk membuat bahan ajar berbasis online dalam bentuk yang berbeda. Tampilan Book Creator dapat didesain sesuai keinginan, dan juga dapat menggabungkan beberapa komponen, seperti gambar, teks, video dan audio. Kemudian, mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Book Creator dapat disimpan dalam bentuk elektronik (PDF).

c. Kekurangan Book Creator

Pada pembuatannya cukup sulit, dikarenakan posisi tulisan harus disesuaikan agar terlihat menarik. Book Creator membutuhkan jaringan internet yang kuat.

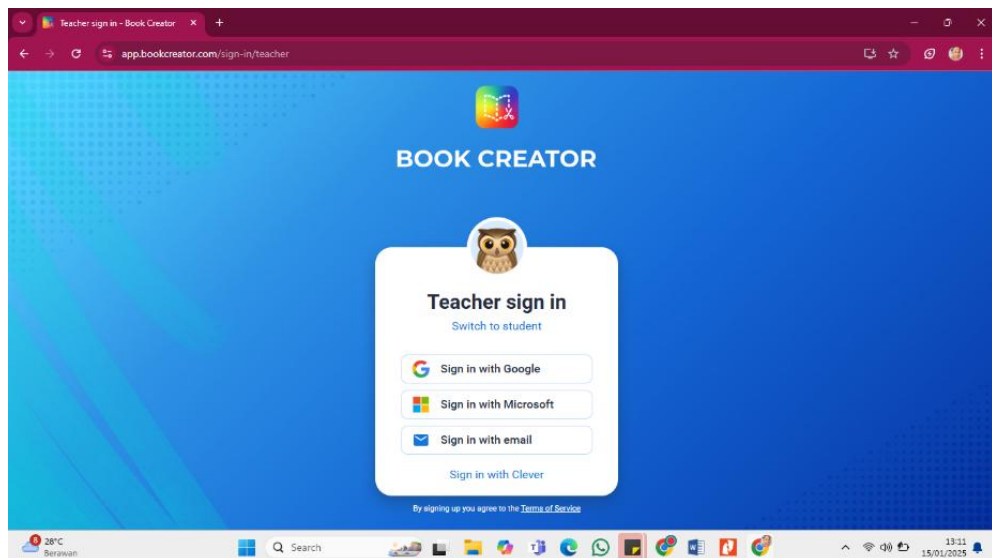
d. Langkah-langkah Membuka Book Creator

1. Buka aplikasi *Web browser*, seperti Google Chrome, lalu ketik <https://bookcreator.com> pada tautan laman *link address*.



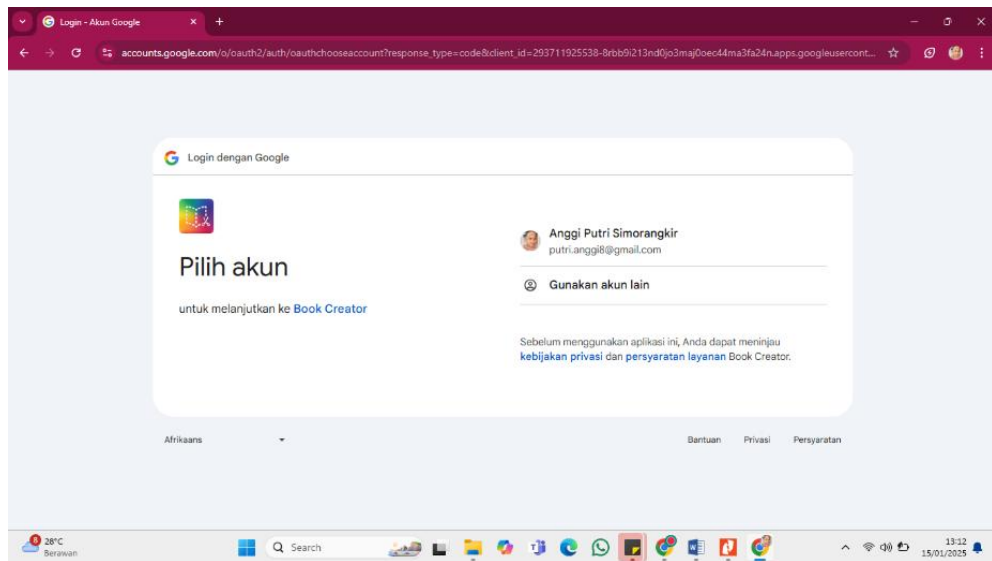
Gambar 2.1 Cara Akses Aplikasi Book Creator

2. Kemudian halaman terbuka, pilih opsi *teacher* untuk guru sementara bagi siswa bisa memilih *student*.



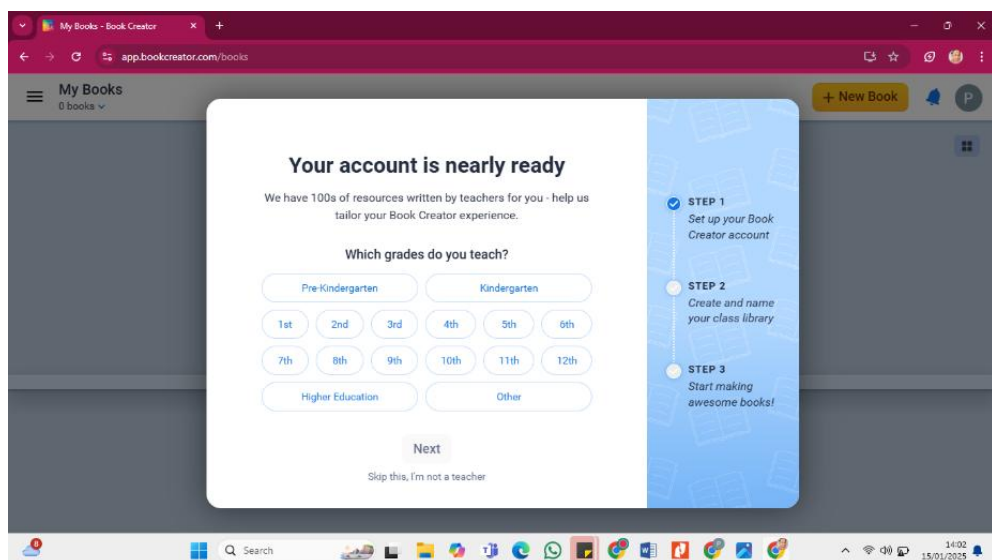
Gambar 2.2 Cara Akses Opsi Sebagai *Teacher*

3. Disini peneliti *sign in* menggunakan akun *google email*.



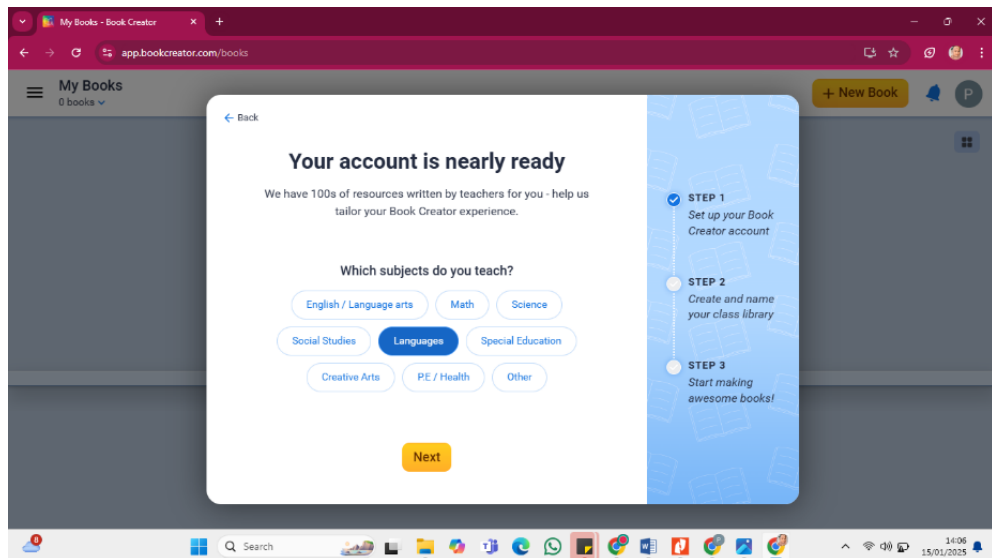
Gambar 2. 3 Sign In Menggunakan Akun Google Email

4. Selanjutnya, pilihlah kelas sesuai yang diajar, disini penulis memilih *grade 8th* untuk siswa SMP kelas VIII. Kemudian klik *next*.



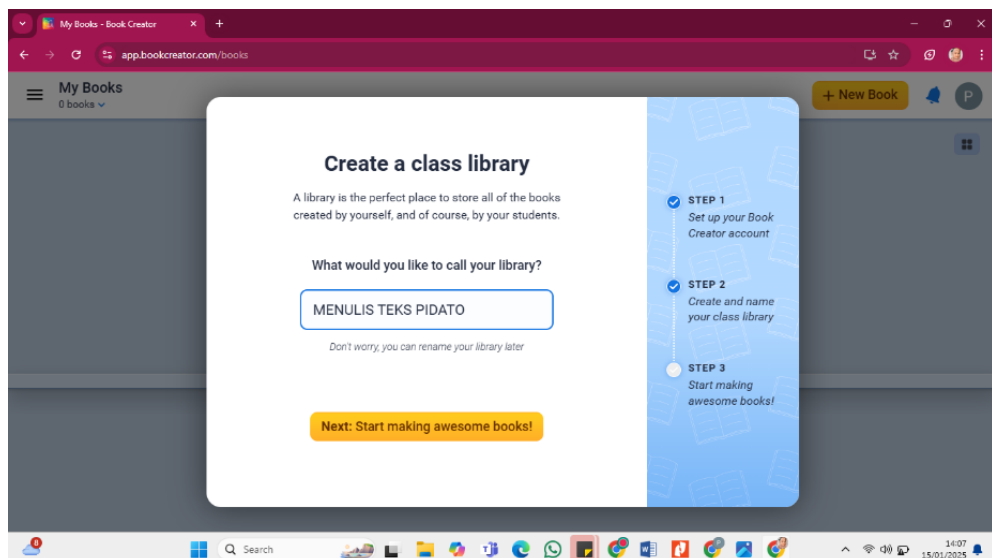
Gambar 2. 4 Memilih Opsi Kelas

5. Selanjutnya, pilihlah mata pelajaran sesuai dengan kelas yang diajar. Disini penulis memilih *subject Language* (Bahasa). Kemudian klik *next*.



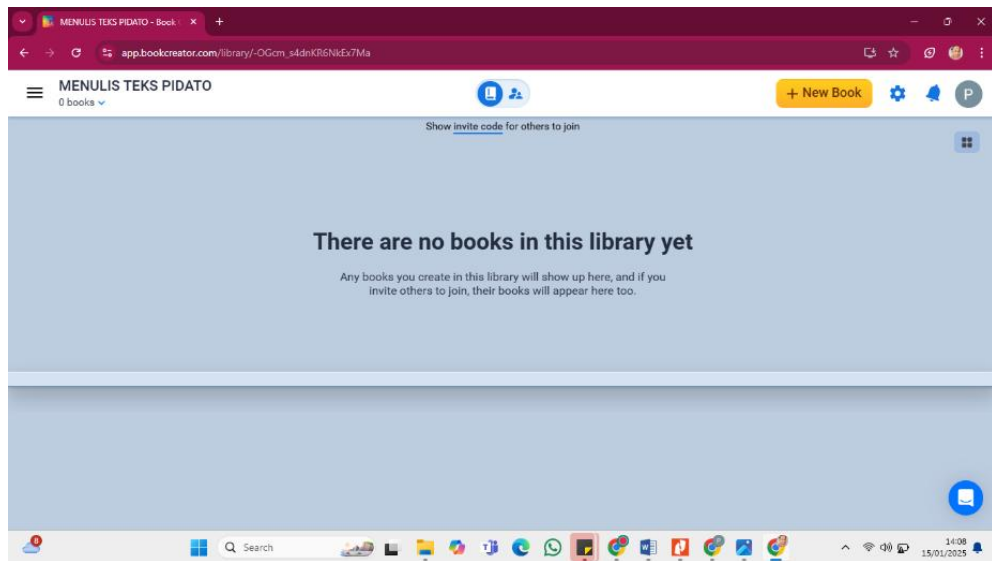
Gambar 2. 5 Memilih Opsi Mata Pelajaran

6. Kemudian, buatlah nama *library* sesuai keinginan, disini peneliti membuat *class library* dengan judul “Menulis Teks Pidato”.



Gambar 2. 6 Membuat Nama Class Library

7. Pilihlah “*New Book*” agar memulai proses pembuatan LKPD.



Gambar 2. 7 Tampilan Book Creator

5. Teks Pidato

Materi berikut ini bersumber dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) oleh Gusfitri dan Delfia, (2021:170) :

a. Pengertian Teks Pidato

Pidato merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dalam bentuk katakata yang ditujukan pada orang banyak. Pidato juga diartikan sebagai cara menyampaikan ide/gagasan dalam bentuk kata-kata dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur. Umumnya pidato disampaikan dengan menggunakan bahasa formal, bukan bahasa gaul ataupun bahasa dalam percakapan sehari-hari. Pidato memiliki bermacam-macam tujuan, di antaranya memberi informasi dan mengajak orang-orang untuk melakukan sesuatu. Informasi yang disampaikan dalam pidato berupa fakta dan data. Sebelum menyampaikan pidato, seorang

pemberi pidato atau orator harus mengumpulkan fakta dan data atau informasi yang benar seputar topik yang akan disampaikan terlebih dahulu.

Ada bermacam-macam pidato, diantaranya pidato sambutan, pidato perpisahan, dan pidato peresmian. Pidato-pidato tersebut biasanya hanya bertujuan memberikan beberapa informasi pada pendengar. Ada juga pidato yang bersifat ajakan. Pidato seperti ini sengaja diberikan untuk memengaruhi khalayak. Kalian bisa menemukan pidato-pidato itu pada kegiatan pemilihan ketua OSIS, pemilihan umum, kampanye hidup bersih, dan kampanye pemanasan global. Setelah mendengar pidato ajakan, para pendengar diharapkan tertarik untuk mengikuti kata-kata pemberi pidato.

Berikut ini adalah sebuah pidato dari ketua OSIS yang baru terpilih. Bacalah baik-baik dan cermati hal-hal yang disampaikan dalam pidato tersebut.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Salam sejahtera. *Om swastiastu. Namo Buddhaya.* Salam kebajikan.

Selamat pagi semuanya.

Yang saya hormati, Bapak Alfi, Kepala Sekolah SMP Teladan.

Yang saya hormati, Bapak dan Ibu Guru pembina OSIS SMP Teladan.

Yang saya cintai, teman-teman saya, sesama pelajar SMP Teladan.

Sebelumnya, marilah kita ucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan karunia kesehatan kepada kita semua sehingga bisa hadir pada acara Pelantikan Ketua OSIS SMP Teladan periode 2019/2020 ini.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya atas kepercayaan rekan-rekan semua yang telah memilih saya

untuk menjadi ketua OSIS periode 2019/2020. Ini merupakan sebuah kehormatan yang sangat besar bagi saya. Di lain sisi, saya juga menyadari bahwa jabatan ini merupakan tanggung jawab. Pada saat penyampaian visi dan misi, saya mengungkapkan keinginan untuk mengaktifkan kembali beberapa kegiatan, antara lain pembuatan majalah dinding OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler debat bahasa Inggris. Saya berharap nantinya kita dapat bekerja sama untuk mewujudkan ide tersebut. Tanpa dukungan dari teman-teman, tidaklah mungkin kita bias mencapai apa yang dicita-citakan bersama.

Demikian pidato ini saya sampaikan. Sekali lagi, terima kasih atas kepercayaan teman-teman.

Selamat pagi.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

b. Struktur Teks Pidato

Sebuah teks pidato memiliki struktur tersendiri. Kalian dapat mengetahui struktur tersebut dengan mencermati teks pidato ketua OSIS yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Struktur Teks Pidato

Struktur Penulisan	Teks
Pembukaan	Bagian ini terdiri atas salam pembuka dan kalimat sapaan pada hadirin. Contoh:

	<p><i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.</i></p> <p>Selamat pagi.</p> <p>Yang saya hormati, Bapak Alfi, Kepala Sekolah SMP Teladan.</p>
Isi	<p>Bagian ini berisi gagasan yang hendak disampaikan oleh pemberi pidato.</p> <p>Contoh:</p> <p>Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya atas kepercayaan rekan-rekan semua yang telah memilih saya untuk menjadi ketua OSIS periode 2019/2020.</p>
Penutup	<p>Bagian ini berisi salam penutup. Pada bagian ini terkadang juga mengandung kesimpulan pidato.</p> <p>Contoh:</p> <p>Demikian pidato ini saya sampaikan. Sekali lagi, terima kasih atas kepercayaan teman-teman.</p> <p>Selamat pagi.</p> <p><i>Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.</i></p>

c. Metode Pidato

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Pidato juga disampaikan melalui beberapa cara. Ada orang berpidato dengan teks, ada juga yang tanpa teks. Teks berguna sebagai panduan agar pemberi pidato tidak melupakan hal-hal penting yang hendak disampaikan. Ada juga orang-orang yang suka berpidato tanpa teks. Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir.

Soekarno atau yang akrab dipanggil Bung Karno merupakan contoh orang yang sering berpidato tanpa teks.

Ada empat metode yang biasa digunakan orang saat berpidato.

1. *Impromptu*, merupakan suatu metode pidato yang dilakukan secara langsung atau spontanitas tanpa adanya persiapan terlebih dahulu.
2. *Memoriter* merupakan metode berpidato dengan cara menghafalkan naskah teks pidato terlebih dahulu.
3. Manuskrip/Naskah, merupakan metode berpidato dengan cara membacakan naskah teks yang telah disiapkan pada saat berpidato.
4. Ekstemporan, merupakan metode berpidato dengan terlebih dahulu menyiapkan konsep pidato secara garis besar dengan membuat catatan kecil.

d. Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis sebuah teks pidato, ada langkah-langkah yang harus dilalui seorang penulis. Pelajarilah langkah-langkah berikut ini agar dapat menulis teks pidato sendiri dengan mudah.

1. Memilih dan menentukan topik.

Perhatikanlah hal-hal di sekitar. Cermatilah masalah-masalah yang kira-kira dialami banyak orang! Pelajarilah masalah tersebut lalu pikirkan solusinya. Masalah dapat ditemukan dengan memperhatikan lingkungan sekitar sekolah, rumah, atau teman-teman. Jika mengangkat topik yang dimengerti banyak orang, pidato akan lebih mudah mendapatkan perhatian.

2. Membuat kerangka atau bagian-bagian pidato.

Setelah menentukan sebuah topik, mulailah menyusun kerangka pidato. Namun, sebelumnya tentukan dahulu tujuan pidato. Dengan menentukan tujuan, akan lebih mudah menyusun kerangka pidato. Contoh:

Topik : Masalah sampah di sekolah

Tujuan pidato : Mengajak seluruh peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kerangka pidato dapat disusun sebagai berikut:

Tujuan penulisan pidato ini adalah untuk mengajak seluruh peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, isi pidato harus berisi ajakan kepada para peserta didik untuk lebih tertib membuang sampah pada tempatnya.

Contoh kerangka untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut.

- a. Memaparkan kondisi sekolah yang banyak sampah.
- b. Menjelaskan efek negatif dari sampah-sampah yang dibiarkan.
- c. Mengajak peserta didik untuk membuang sampah pada tempat sampah.

3. Mengumpulkan informasi yang terdiri atas fakta dan data.

Setelah selesai menyusun kerangka, mulailah mencari fakta dan data yang cocok untuk dimasukkan ke dalam teks pidato. Contoh fakta dan data untuk kerangka pidato pada poin nomor dua adalah sebagai berikut.

Fakta dan data:

- a. Sampah bertebaran di sekolah;
- b. Tong sampah ada di setiap kelas, tetapi tidak dimanfaatkan secara maksimal;

- c. Banyak lalat di kelas; dan
- d. Lalat dapat mendatangkan penyakit (disertai penjelasan singkat contoh penyakit).

4. Menentukan waktu atau lamanya pidato jika pidato itu dipraktikkan.

Menentukan durasi atau lama waktu pidato itu penting supaya pidato dapat disampaikan dalam waktu yang pas serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika mendapat kesempatan untuk berpidato dalam sebuah acara, bertanyalah kepada panitia durasi pidato yang mereka berikan. Sesuaikanlah panjang pidato dengan durasi yang ada. Teks pidato dapat dibaca terlebih dahulu sebelum acara untuk mengetahui durasi pidato.

5. Menulis pidato

Dalam menulis teks pidato memiliki tiga bagian, yaitu:

- 1) Pembukaan, berisi salam dan sapaan pada yang hadir;
- 2) Isi, berisi hal-hal yang hendak kalian sampaikan kepada khalayak; dan
- 3) Penutup, berisi kesimpulan serta salam.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berhubungan dengan pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fadhliyatul Yauna, (2024)	Pengembangan E-Modul Berbasis RADEC Pada Materi Struktur Atom Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kreativitas Siswa	E-modul berbasis RADEC yang dikembangkan dianggap lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep dan kreativitas siswa sesuai pedoman Kemendikbud, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Uji coba terbatas penguasaan konsep siswa menunjukkan peningkatan kemampuan penguasaan konsep sebelum dan sesudah pembelajaran. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan sedang, dengan n-gain rata-rata sebesar 60,645, sementara kelas kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 49,722, juga termasuk kategori sedang. Uji coba terbatas kreativitas siswa menunjukkan bahwa siswa di kelas

			eksperimen menghasilkan lebih banyak ide dibandingkan kelas kontrol, meskipun ide-ide tersebut belum dianggap orisinal.
2.	Indah Yuniarti, (2024)	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran RADEC (<i>Read, Answer, Discussion, Explain, Create</i>) pada Pembelajaran Menulis Teks Surat Pribadi Kelas VII SMP Negeri 6 Semarang	Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 52,94% dengan nilai rata-rata 71. Persentase ketuntasan belajar tersebut mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100 % dan nilai rata-rata 82. Selain itu, hasil data nontes menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model RADEC dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi

			menulis teks surat pribadi dengan menerapkan model pembelajaran RADEC (<i>read, answer, discussion, explain, and create</i>) mengalami peningkatan yang signifikan
3.	Rafika Rasdin (2022)	Pengembangan Model Pembelajaran RADEC (<i>Read, Answer, Discuss, Explain, And Create</i>) Berbantuan Media Tiktok Edukatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi di SMA/Sederajat.	Uji kelayakan model divalidasi oleh 8 ahli dengan skor rata-rata 78% kategori layak. Keterpakaian model pembelajaran diperoleh dari respons pendidik dan peserta didik melalui penyebaran angket. Rata-rata tingkat respons guru adalah 57,5% menjawab sangat setuju, peserta didik sebanyak 66% menjawab sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC berbantuan media TikTok edukatif dalam pembelajaran membaca puisi telah layak dan berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran, karena membuat pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi, serta membuat peserta didik lebih

			termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4.	Rizki Firda Agustin, (2022)	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran RADEC (<i>Read, Answer, Discuss, Explain, Create</i>) Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di Kelas VI Sekolah Dasar	Hasil penelitian pada uji skala kecil sebesar 89% dan uji skala besar sebesar 95% dengan masing-masing kategori sangat layak. Serta respon guru mendapatkan presentase sebesar 91% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
5.	Humairah, (2024)	Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran RADEC pada Pembelajaran Matematika Kelas V MIN Aceh Besar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis model pembelajaran RADEC telah memenuhi kriteria sangat layak melalui validasi oleh ahli media dengan perolehan presentase skor 98,18%, dan ahli materi dengan skor 95%. Adapun hasil respon guru memperoleh skor presentase 92,2% dengan kategori sangat baik dan

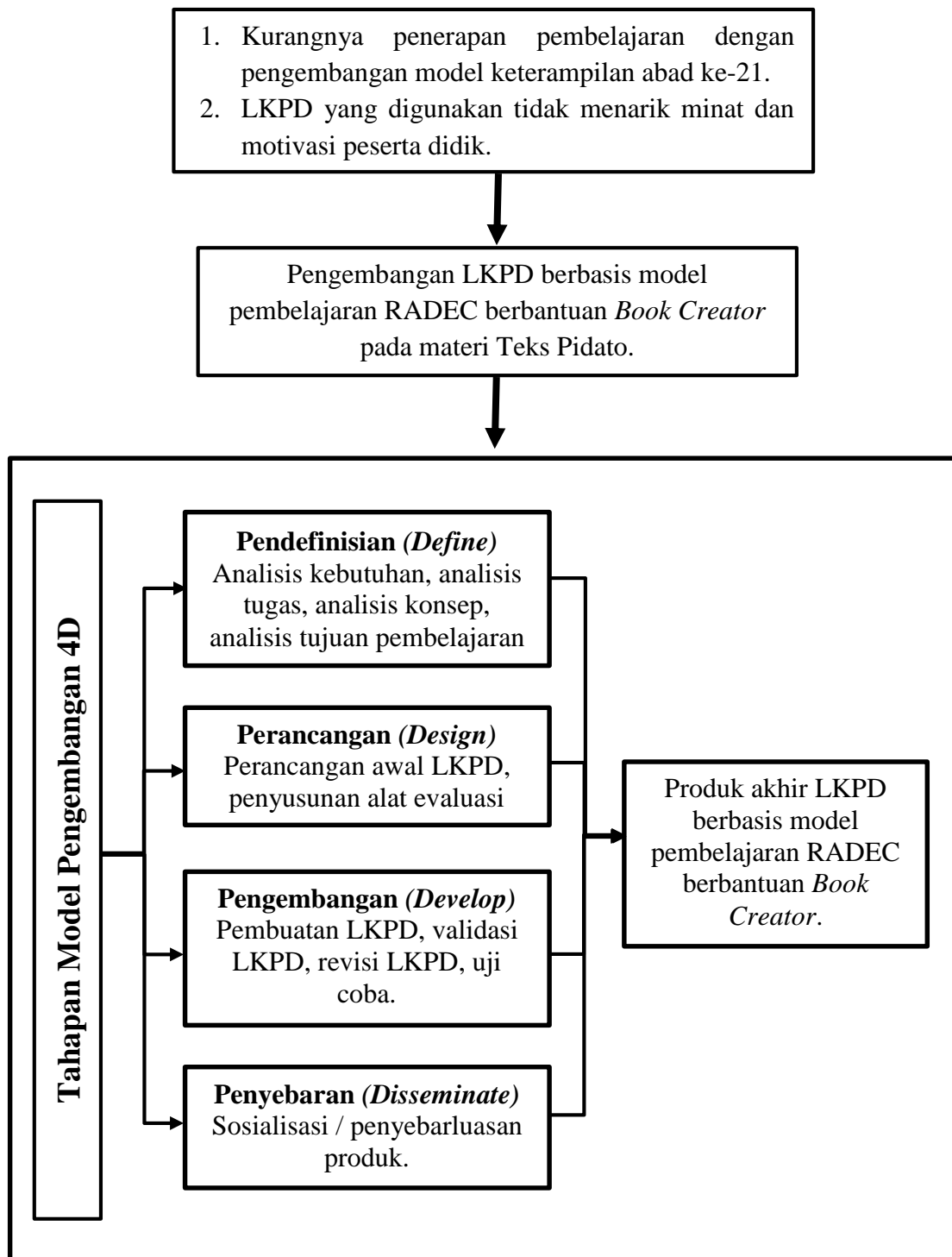
			<p>respon peserta didik pun memperoleh skor presentase 89,5% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran RADEC pada pembelajaran matematika kelas V MIN 25 Aceh Besar dinyatakan sangat layak untuk dijadikan variasi bahan ajar oleh guru maupun peserta didik.</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah telah dipaparkan bahwa rendahnya pemahaman peserta didik dikarenakan belum bervariatifnya pengembangan model literasi di SMP Negeri 39 Medan. Dengan masalah yang demikian, guru perlu melakukan sedikit perubahan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal yang dapat diupayakan oleh guru yaitu mengembangkan metode pengajarannya khususnya dalam penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pendamping untuk pembelajaran peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran di sekolah tidak hanya menggunakan metode ceramah melainkan dengan bantuan sebuah alat. Alat bantu yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Media pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis salah satunya adalah media pembelajaran LKPD (lembar kerja peserta didik) yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D. Model ini sering digunakan pada pengembangan media pembelajaran terutama pada bidang pendidikan. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai sumber ide dan prosedur pengembangan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bagi guru untuk menyampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang tersusun dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan materi yang dipelajari juga akan mudah dipahami.



Gambar 2. 8 Kerangka Konseptual